

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Hal ini mendorong manusia untuk hidup bersama dan menciptakan suatu keluarga. Keluarga terbentuk adanya suatu perkawinan yang di mana dalam perkawinan pasangan ingin membangun keluarga yang bahagia, harmonis dan tanpa kekerasan. Akan tetapi, dalam menjalani kehidupan bersama di dalam keluarga tidak dapat dipungkiri bahwa juga ada keluarga yang masih melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan rumah tangga merupakan suatu tindakan yang dilakukan di dalam rumah tangga baik suami maupun istri yang memberikan dampak buruk pada fisik dan psikis.¹

Di Indonesia sudah banyak sekali kasus kekerasan dalam rumah tangga, adanya kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di Indonesia menurut catatan tahunan Komnas Perempuan lebih banyak dialami oleh perempuan. Dengan tingginya kasus kekerasan terhadap istri, bisa berdampak buruk terhadap kondisi istri. Menurut seorang kriminalog Handayani kekerasan adalah suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang, sehingga dapat merugikan salah satu pihak yang lemah. Akibatnya, muncul tindak

¹Hadiati Moerti. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*: (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 5.

penindasan, terhadap salah satu pihak yang menyebabkan kerugian berupa fisik atau psikis seseorang.²

Dalam Undang-Undang RI No 23 Tahun 2004 disebutkan bahwa Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, atau penelantaran rumah tangga. Termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melanggar hukum dalam lingkup rumah tangga. Selain tindak kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami terhadap istri, kekerasan rumah tangga juga bisa dilakukan terhadap anak maupun terhadap pembantu rumah tangga.

Kekerasan rumah tangga bisa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Baik itu secara perseorangan maupun secara bersama-sama, apalagi di zaman globalisasi serta kemajuan teknologi informasi yang seringkali suatu tindak kekerasan muncul melalui media informasi baik koran, majalah atau media sosial lainnya yang tidak bisa tersaring, pengaruh negatifnya terhadap kenyamanan hidup dalam berumah-tangga.³

Adapun bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga yaitu kekerasan fisik maupun psikis. Kekerasan fisik yaitu kekerasan yang dilakukan dengan fisik

² Andy Yetriyani, "Perempuan dalam Himpitan Pandemi Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19," *Jurnal Perempuan* 25, no. 4 (2021): 13.

³ Isyatu Mardiyanti, "Dampak Trauma Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis," *Jurnal Studi Gender dan Anak*, (2010): 2.

seseorang seperti menampar, mengancam menggunakan senjata, mutilasi organ reproduksi, bahkan sampai membunuh. Sedangkan kekerasan psikis adalah kekerasan terhadap mental seseorang. Kekerasan psikis berupa ancaman, mengurung istri di rumah, mengawasi secara ketat, mencaci maki, menghina, memaksa, melarang istri bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan tidak memberi uang belanja/bulanan.⁴

Kekerasan dalam rumah tangga biasanya gampang terjadi jika pasangan ada permasalahan dan masalah tersebut diselesaikan dengan amarah yang berlebihan. Bahkan lebih parahnya lagi kadang muncul perilaku seperti menyerang, atau melakukan kekerasan fisik dengan menggunakan benda tumpul hingga benda tajam. Dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan dalam rumah tangga yaitu kondisi ketidaktentraman baik lahir maupun batin, rasa sakit secara fisik memar atau luka-luka, dan trauma yang berlebihan pada istri.⁵

1.1.1 Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kota Kupang

Kota Kupang dengan kehidupan bermasyarakatnya yang semakin heterogen dan mengarah kepada kehidupan metro, telah mempengaruhi pola hidup dan kehidupan bermasyarakat. Menurut data Polresta Kupang ada peningkatan presentase terjadinya kriminalitas di Kota Kupang termasuk kasus-

⁴ Handayani, dkk (eds.), "Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Pemberdayaan Perempuan dalam Bidang Ekonomi," *Jurnal Psikologi*, (2013): 19.

⁵ Anggraeni Ratna Dewi. "Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga," *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, no. (2014): 41.

kasus kekerasan dalam rumah tangga.⁶ Penanganan kasus oleh Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polresta Tahun 2007-2008 berdasarkan jenis Kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dari Tahun (2007) 24,36 % naik ke Tahun (2008) menjadi 5.9 % sehingga menjadi 30,26% kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga. Gambaran ini menunjukkan bahwa Kota Kupang dengan heterogenitas penduduk dan jumlahnya mempengaruhi pula presentase kekerasan dalam rumah tangga. Jika membandingkan kedua presentase di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara kuantitatif fenomena KDRT di Kota Kupang semakin meningkat.

Kekerasan yang terjadi di Kota Kupang terus meningkat dari tahun ke tahun. Setiap harinya hampir sepuluh kasus KDRT yang terjadi. Jumlah ini belum termasuk kasus-kasus yang tidak dilaporkan atau didiamkan.⁷ Banyaknya jumlah kasus yang sengaja didiamkan atau disembunyikan oleh korban dengan alasan yang beragam. Namun alasan klasik kasus KDRT tidak terkuak karena adanya kehidupan patriarkat yang kental. Oleh karena pria dianggap sebagai pemberi nafkah hidup dan jika itu terungkap, maka bisa saja menuju terjadinya “broken home”.

Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga yang paling dominan terjadi dari tahun ke tahun adalah kekerasan fisik, kekerasan psikis, penganiayaan, dan penelantaran. Sebelum diberlakukan UU tentang KDRT, kasus KDRT hampir

⁶ Lamber Missa, “Penyelesaian Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Wilayah Kota Kupang,” *Jurnal Kriminologi*, no (2010): 102.

⁷ Lamber Missa, “Penyelesaian Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Wilayah Kota Kupang,” *Jurnal Kriminologi*, no (2010): 103.

tidak muncul dipermukaan atau tidak dapat diketahui publik, karena korban selalu termarginalkan atau terpojokan sehingga sulit untuk melaporkan ke pihak berwajib, walaupun melapor hanya sebatas keluarga terdekat sekedar untuk melampiaskan rasa kekecewaan ataupun untuk mendapatkan peneguhan.⁸

Bagi istri sendiri jika di dalam keluarga mendapat kekerasan, maka istri akan trauma dan menyebabkan istri merasa terancam. Istri yang lemah biasanya merasa tidak mampu untuk memutuskan hubungan dengan suami yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Selama mengalami kekerasan dalam rumah tangga istri selalu berpikir bertahan di dalam pernikahan agar tidak terjadi perceraian. Selain itu istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga merasa sengsara dan merasa serba salah dengan suami. Dampak lainnya yang terjadi yaitu kekerasan terhadap istri meliputi rasa takut, cemas yang berlebihan, juga gangguan makan dan tidur.⁹

1.1.2 Kekerasan dalam Rumah Tangga di Jemaat GMIT Syalom Kupang

Kekerasan dalam rumah tangga sudah banyak terjadi dimana-mana, termasuk dikalangan orang Kristen dan tidak terkecuali di GMIT Syalom Kupang. Sebagai salah satu bagian dari Gereja Masehi Injili di Timor. Jemaat Syalom Kupang dikenal sebagai gereja yang multikultur di Kupang. Gereja GMIT Syalom Kupang memiliki jumlah jemaat sebanyak 1.325 kepala keluarga. Kekerasan

⁸ Lamber Missa, "Penyelesaian Kekerasan dalam Rumah Tangga di Wilayah Kota Kupang," *Jurnal Kriminologi*, no (2010): 105.

⁹ Handayani, dkk (eds.), "Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Pemberdayaan Perempuan dalam Bidang Ekonomi," *Jurnal Psikologi*, (2013): 22.

dalam rumah tangga (KDRT) tidak hanya terjadi dalam lingkup yang luas dan umum di wilayah Kota Kupang. Tapi juga, di lingkup pelayanan berjemaat dalam Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Syalom Kupang Klasis Kota Kupang. Di tengah-tengah persekutuan sebagai sesama anggota jemaat, penulis mendapatkan informasi terkait kasus kekerasan dalam rumah tangga dalam anggota jemaat GMIT Syalom Kupang.

Salah satu contoh kasus yang diceritakan oleh anggota jemaat yang menjadi korban KDRT, kepada penulis yaitu ibu TS (nama samaran). Korban KDRT ibu TS menikah dengan suaminya bapak HB (nama samaran), dalam sebuah pernikahan massal yang diadakan oleh Pemerintah Kota Kupang saat itu di sebuah gereja yang ada di Kupang. Sebelum menikah dengan suaminya ibu TS pernah menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang ada di Kupang. Tapi, ibu TS tidak melanjutkan kuliah sampai selesai karena ibu TS memilih menikah dalam usia yang muda dengan suaminya bapak HB. Ibu TS dan suaminya dikaruniai enam orang anak yaitu seorang anak perempuan dan lima lainnya anak laki-laki. Suaminya bekerja sebagai tukang ojek (online/offline). Sedangkan, ibu TS bekerja sebagai asisten rumah tangga.¹⁰

Selain sebagai asisten rumah tangga yang bekerja mulai pagi hari sampai sore hari, ibu TS juga punya usaha kecil-kecilan yaitu menjual makanan ringan (keripik pisang, keripik ubi, kiri-kiri, dan jagung goreng). Dari hasil jualannya itu ibu TS mengumpulkan uang sedikit demi sedikit untuk biaya hidup bersama anak-anaknya. Selanjutnya, ibu TS sering mendapat kekerasan dari suaminya; seperti

¹⁰ Ibu TS, wawancara dengan penulis, Kelurahan Airnona-Kota Kupang, tanggal 13 Februari 2022.

dipukul, dibentak, dimarah, dimaki bahkan sampai pernah diusir dari rumah bersama dengan anak-anaknya. Tidak hanya itu saja, ibu TS juga mengatakan bahwa suaminya tidak pernah memberikan dia uang belanja bulanan untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap hari. Menurut ibu TS selama menikah dengan suaminya dia selalu ditipu dan mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dalam rumah tangganya. Ibu TS mendapatkan perlakuan seperti itu pada saat suaminya pulang dalam keadaan mabuk dan biasanya juga kalau tidak mabuk pun dia sering mendapatkan kekerasan secara verbal dan bahkan kekerasan fisik secara langsung.¹¹

Ibu TS pernah dipukul dan diusir dari rumahnya. Saat diusir ibu TS mengatakan bahwa dia sebenarnya sudah tidak sanggup lagi menanggung malu, sedih, dan kecewa dari dalam dirinya sendiri dan juga tetangga-tetangganya. Jadi dia memilih untuk keluar dari rumah dan membawa enam anak-anaknya. Saat ibu TS keluar dari rumahnya, ibu TS memilih untuk tinggal di rumah kontrakan. Setiap penderitaan yang dialami oleh ibu TS dia selalu menerima, mengalah dan dia terus menjaga hatinya agar tetap kuat menghadapi keadaan itu. Pergumulan dan persoalan yang dihadapi tidak membuat dia menyerah pada keadaannya karena dia teringat akan keenam anak-anaknya, rumah tangganya bahkan juga statusnya sebagai seorang anggota presbiter di jemaat GMIT Syalom Kupang.

Sebagai sesama anggota presbiter yang mendengar permasalahan tersebut maka, penulis bersama rekan presbiter yang lain dalam rayon pelayanan yang sama dengan ibu TS. Kami sebagai sesama presbiter di rayon mengambil langkah

¹¹ Ibu TS, wawancara dengan penulis, Kelurahan Airnona-Kota Kupang, tanggal 13 Februari 2022.

untuk menolong ibu TS. Upaya yang kami lakukan sejauh ini, dari segi pendampingan kepada ibu TS yaitu memberitahukan kepada pihak gereja tentang persoalan yang dialami ibu TS dalam keluarganya. Sedangkan dari sisi pelayanan kasih kami saling menopang ibu TS lewat bantuan diakonia rayon. Tidak hanya sesama presbiter yang memberi tahu kasus ini. Tapi juga, korban sendiri yakni ibu TS sudah bersuara dan meminta jalan keluar kepada pendeta yang waktu itu melayani di jemaat. Namun, sejauh ini upaya dari gereja belum maksimal untuk menangani kasus kekerasan yang dialami oleh jemaat. Melainkan, hanya sebatas bertanya duduk persoalan yang terjadi dalam rumah tangga jemaat yang menjadi korban dan belum ada upaya yang tepat melakukan langkah pastoral bagi para korban kekerasan dalam rumah tangga di jemaat Syalom Kupang.

Kekerasan terhadap perempuan dalam lingkungan domestik (dalam hal ini menunjuk pada posisi perempuan sebagai istri). Sebenarnya sudah menjadi gejala fenomenologis baik di dunia maupun di Indonesia pada khususnya juga dalam gereja. Namun masalah ini, terlebih di Indonesia, tidak pernah mencuat sampai permukaan karena adanya pandangan yang mengatakan bahwa masalah-masalah di sekitar rumah tangga/domestik adalah tabu untuk diberitakan dan diceritakan kepada orang-orang di luar rumah tangga tersebut.

Dalam penelitian, ditemukan fakta bahwa perempuan/istri cenderung untuk menutupi masalah ini dan berusaha untuk menerima dengan tabah dengan alasan menjaga keharmonisan hubungan keluarga. Jadi dalam peristiwa ini penulis melihat upaya yang dilakukan oleh gereja hanya sebatas percakapan tentang kasus

keluarga bersama korban dan belum ada upaya untuk mencari jalan keluar bagi para jemaat yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga.

Kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap gereja dan korban kekerasan dalam rumah tangga di bawah **judul: Gereja Menghadapi Kekerasan dalam Rumah Tangga; dan subjudul: Model Pelayanan Pastoral Logo Konseling bagi Jemaat yang Mengalami KDRT di GMIT Syalom Kupang.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi pokok permasalahan penelitian adalah:

1. Apa bentuk-bentuk penyebab KDRT dalam jemaat GMIT Syalom Kupang?
2. Bagaimana upaya pelayanan gereja terhadap KDRT dalam jemaat GMIT Syalom Kupang?
3. Apa itu model pastoral logo konseling dan sejauh mana nilai diri serta spiritualitas tersebut berguna bagi jemaat yang menjadi korban KDRT di GMIT Syalom Kupang?

1.3. Pembatasan Masalah

Masalah pokok yang akan dibahas dalam penulisan tesis ini adalah mengenai kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga secara khusus terhadap istri. Selain itu penulis juga akan, membahas perhatian gereja yang masih kurang

peduli terhadap para korban kekerasan dalam rumah tangga dan gereja belum ada pelayanan pastoral yang tepat bagi jemaat yang menjadi korban KDRT.

1.4. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk penyebab KDRT dalam jemaat GMIT Syalom Kupang.
2. Untuk mengetahui upaya pelayanan gereja terhadap KDRT dalam jemaat GMIT Syalom Kupang.
3. Untuk mengetahui model pastoral logo konseling dan sejauh mana nilai diri serta spiritualitas tersebut berguna bagi jemaat yang menjadi korban KDRT di GMIT Syalom Kupang.

1.5. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah:

1. Memberi sumbangsih pemikiran teologis tentang masalah kekerasan dalam rumah tangga di jemaat sebagai anggota keluarga Allah.
2. Menjadi bahan pertimbangan di GMIT dalam melakukan pastoral terhadap pelaku dan korban sesuai kebutuhan dan harapan mereka.
3. Sebagai sebuah kajian yang dapat dipelajari dan memberi sumbangan pemikiran bagi dunia akademisi.

1.6. Metode Penulisan

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan/lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹² Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu dengan terjun langsung ke lapangan. Guna mengadakan penelitian pada objek yang dibahas.

Sebagai pendekatannya digunakan Metode Studi Fenomenologi. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah pengalaman manusia melalui deskripsi dari orang yang menjadi partisipan penelitian, sehingga peneliti dapat memahami pengalaman hidup partisipan. Sedangkan pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami subjek dalam dunia pengalamannya selama menikah dan membangun rumah tangga sebagai sepasang suami-istri, dan bagaimana pengalaman sebelum mendapat kekerasan dalam rumah tangga dan sesudah mengalami masalah terutama istri yang mendapat kekerasan dalam rumah tangga. Pemahaman itu akan bergerak dari dinamika pengalaman sampai pada makna pengalaman. Penelitian fenomenologi menggambarkan makna pengalaman subjek akan fenomena yang sedang diteliti.

1.7. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang dibuat sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

¹² Irwan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 36.

Bab ini berisi pemaparan latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, sistematika penulisan dan kerangka berpikir.

Bab II : Landasan Teori.

Bab ini berisi pemaparan mengenai teori-teori yang berbicara mengenai gereja, jemaat, kekerasan dalam rumah tangga, pelayanan pastoral dan logo konseling.

Bab III : Metodologi Penelitian

Bab ini terdiri atas empat bagian yakni alasan penggunaan metode penulisan, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Analisa

Bab ini berisi gambaran tentang tempat penelitian yakni jemaat GMIT Syalom Kupang, pemahaman diri GMIT, metafora keluarga Allah, keluarga kristen dalam pandangan GMIT, selang pandang tentang gereja GMIT Syalom Kupang, jumlah anggota jemaat menurut jenis kelamin dan rayon pelayanan Tahun 2021-2022, hasil wawancara kasus kekerasan dalam rumah tangga di jemaat dan analisa menggunakan teori logo konseling di jemaat GMIT Syalom Kupang.

Bab V : Refleksi Teologis

Bab ini berisi refleksi teologis dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tentang KDRT di GMIT Syalom Kupang.

1.8. Kerangka Berpikir

